



Permainan Bocce terhadap Kemampuan Motorik Anak Tuna Grahita Ringan pada Siswa SMP

Rizky Hidayat^{1*}, Nurhayati Simatupang², Samsuddin Siregar³, Indra Kasih⁴, Budi Valianto⁵, Syukur Damai Zebua⁶ 

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 28, 2024

Accepted July 10, 2024

Available online July 25, 2024

Kata Kunci:

Bocce, Motorik, Tunagrahita

Keywords:

Bocce, Motorik, Mild mentally



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Anak-anak dengan tuna grahita ringan seringkali menghadapi tantangan dalam perkembangan motorik halus dan kasar, yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka serta interaksi sosial. Permainan bocce, yang mengharuskan pemain melempar bola dengan presisi dan kekuatan yang terukur, dapat membantu anak-anak ini dalam mengembangkan koordinasi tangan-mata, keseimbangan, serta keterampilan motorik kasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh permainan bocce terhadap anak tuna grahita ringan pada siswa SMP. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, pada semua siswa tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama. Data yang sudah didapatkan kemudian di analisis menggunakan aplikasi komputer (statistikal package for social science) SPSS 20. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswa anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil treatment terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik dasar anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan dari rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai pengaruh permainan bocce terhadap kemampuan motorik anak tuna grahita ringan pada siswa menengah pertama, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh peningkatan kemampuan gerak motorik ringan pada siswa menengah pertama melalui permainan bocce. Implikasi penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan terapis dalam merancang program pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan efektif.

ABSTRACT

Children with mild intellectual disabilities often face challenges in fine and gross motor development, which can affect their daily activities and social interactions. The game of bocce, which requires players to throw a ball with precision and measured force, can help these children develop hand-eye coordination, balance, and gross motor skills. This research aims to analyze the influence of the game of bocce on children with mild intellectual disabilities in junior high school students. This type of research is experimental research. This research used a purposive sampling technique on all mildly mentally disabled students at Junior High Schools. The data was then analyzed using the computer application (statistical package for social science) SPSS 20. The population in this study were students with mild intellectual disabilities in junior high schools. Research data shows that treatment results influence the improvement of the basic motor skills of children with mild intellectual disabilities in junior high schools. Based on the problem formulation and research results regarding the influence of the bocce game on the motor skills of children with mild intellectual disabilities in junior high school students, it can be concluded that there is an effect of increasing the mild motor skills of junior high students through the bocce game. The implications of this research can provide insight for educators and therapists in designing more inclusive and effective physical education programs.

1. PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan aset yang sangat penting bagi keluarga dan Negara. Anak merupakan sumber daya manusia yang memegang perjalanan bangsa Indonesia beberapa

*Corresponding author.

E-mail addresses: rizkyhidayat64@mhs.unimed.ac.id (Rizky Hidayat)

tahun ke depan. Apabila saat ini pendidikan dan pembinaan anak tidak dilakukan dengan maksimal maka pembangunan bangsa Indonesia beberapa tahun ke depan akan mengalami kesulitan. Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan (Lestari, 2021; Mahanani et al., 2022).

Permendikbud No.137 Tahun 2014 menyebutkan keenam aspek perkembangan tersebut adalah Nilai Agama dan Moral, Sosem (Sosial Emosional), bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Keenam aspek perkembangan ada salah satu perkembangan yang penting bagi anak yaitu aspek perkembangan fisik motorik. Fisik motorik sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik halus dan kasar. Keterampilan Motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Perkembangan motorik khususnya pada anak usia dini akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung anak untuk bergerak bebas. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit (Ariani1 et al., 2022; Rahyubi, 2012). Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (gross motor skill) dan keterampilan motorik halus (fine motor skill). Secara garis besarnya, urutan perkembangan keterampilan motorik ini mengikuti dua prinsip. Pertama, prinsip cephalocaudal (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja, dan mereka belajar menggerakkan kaki. Kedua, Prinsip proximodistal (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum dibagian-bagian sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Bayi belajar melambatkan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya. Penulis membagi keterampilan motorik menjadi dua bagian, yaitu keterampilan motorik kasar; dan keterampilan motorik halus (Khadijah et al., 2022; Slamet Suyanto., 2015). Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan otot kasar (Gross muscle) dan otot halus (find muscle) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu kekuatan, ketahanan, kecepatan, dan keseimbangan. Keterampilan motorik kasar (gross motor skill), meliputi keterampilan otototot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan dan melompat. Sedangkan, Keterampilan motorik halus (fine motor skill), meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. (Melia, 2020; Desmita, 2013: 97-99).

Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Batasan usia masa remaja (Firmansyah & Sovitriana, 2021; Hurlock 1994). Awal masa remaja berlangsung Dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari Usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Masa perkembangan, remaja masih mencari identitas dirinya sehingga akan mencoba-coba hal-hal yang baru, dan membuat remaja mulai memahami dirinya ketika memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan emosinya dan bila remaja tidak mampu mengontrol emosi akan berakibat tidak baik sehingga remaja akan berdampak adanya perubahan secara minat yang berbeda, emosi yang tidak stabil, postur tubuh yang tidak baik, pola perilaku yang menyimpang (Hastutiningtyas et al., 2021; Hurlock, 2011) Sekolah adalah tempat untuk mengembangkan kemampuan anak baik secara kognitif, motorik, afektif dan kecerdasan emosional (Hastutiningtyas et al., 2021; Idhar, 2012). Bahwa perkembangan emosi akan jelas pada perubahan tingkah lakunya, dan perkembangan emosi. Dalam kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi adalah suatu bentuk remaja dalam mempertahankan dorongan emosinya, serta pemahaman dalam mengendalikan emosi diri dalam melakukan tindakan yang baik dan tidak menyimpang (Nurhasanah et al., 2023; Ulfah., 2016). Remaja yang mandiri adalah dapat bertahan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Remaja yang memiliki kematangan diri secara emosi terlihat bahwa diri remaja dapat mengendalikan emosi yang terlihat pada aspek pengetahuan, biologis, dan sosialnya. Remaja dalam mengontrol emosi adalah suatu proses pribadi yang terus menerus untuk mencapai tingkat emosi yang baik, baik secara interpersonal dan intrafisik (Azmi et al., 2023 ; Chaplin). Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Indah Novita Efendi et al., 2024; Sarwono, 2011). Siswa Proses pertumbuhan anak di bangku SMP mengalami perubahan yang cukup signifikan mulai dari perubahan tinggi badan dan perubahan ukuran tubuh yang lain. Anak SMP cenderung akan mengalami perubahan tinggi yang lumayan besar di setiap tahunnya

karena pada usia ini anak-anak cenderung mengalami fase pubertas. Yaitu fase pergantian anak-anak menuju dewasa atau biasa disebut fase remaja. Pada fase ini mayoritas hormon akan bekerja lebih aktif sehingga tumbuh kembang anak juga menjadi lebih dominan. Anak di bangku SMP juga akan mengalami perkembangan. Contohnya pada saat peserta didik masuk ke lingkungan baru SMP terdapat perubahan yang beda dengan masa masa bangku sekolah dasar yakni dalam hal pengajaran guru, pertemanan serta sistem pada pembelajaran yang berbeda 180 derajat dengan sekolah dasar. Maka dalam hal ini perkembangan peserta didik mencakup dalam perubahan emosional untuk menghadapi sesuatu yang baru (Maelani & Sukriadi, 2020; Suryana et al., 2022).

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan tunagrahita yang umum digunakan di Indonesia untuk anak-anak ABK atau dengan kata lain retardasi mental (keterbelakangan mental) Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit-belit. Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi atau terbelakang mental atau idiot. Tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterlambatan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial (Avi Yanni et al., 2020; Faisah et al., 2023; Nuwa et al., 2023). Mild mental retardation merupakan keterbelakangan mental pada kategori ringan. Kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki sekitar 50-75. Pada tunagrahita ringan, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana serta tidak sesuai dengan anak-anak normal seusianya. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Perbendaharaan katanya terbatas namun menguasai bahasa dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. (Srimularahmah & Buhari, 2022; Syah Roni Amanullah, 2022).

Hasil observasi saya dilapangan dengan mewawancari salah satu guru di SMP di kota Medan tersebut, anak yang mengalami tunagrahita ringan tersebut memiliki kebiasaan yang berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Anak tunagrahita ringan sering sekali mengeluarkan air liur pada mulutnya, selain itu anak tuna grahitaringan juga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan teman-temannya, perkembangan berbicaranya juga lambat terlihat ketika anak tuna grahita ringan berbicara pada guru ataupun siswa. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya ialah lidah sering kali menjulur keluar bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala sedikit lebih besar dari biasanya, dan kondisi fisik mereka sangat lemah. Selain itu menurut menurut (Firmansyah & Sovitriana, 2021; Schneiders., 1964) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di antaranya adalah kondisi jasmaniah, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, budaya dan agama, serta kondisi lingkungan. Kondisi fisik mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan. Selanjutnya anak tunagrahita ringan juga terlihat hiperaktif sehingga sebagai guru harus mengawasi anak tuna grahita ringan dengan ekstra, dan pada saat pembelajaran anak tuna grahita ringan juga sulit menangkap apa yang dijelaskan oleh guru. Dapat saya melihat langsung pada saat mereka melaksanakan pembelajaran olahraga, anak tunagrahita ringan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik seperti teman yang lainnya, ia hanya melihat bola dan hanya memegang bola yang diberikan oleh guru namun bola tersebut dibawa lari sesuai dengan keinginan anak tersebut. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dengan kata lain adalah anak tunagrahita dalam kategori mampu didik. Maka dari itu masalah yang saya dapat dalam penelitian tersebut adalah kemampuan motorik anak tuna grahita masih tergolong rendah sehingga guru harus mengajarkan anak tersebut secara extra dan sabar agar dapat mengikuti arahan dari guru (Sanusi et al., 2020 ; Rojabtiyah, K, Erawati, & Sunarko (2019). Disabilitas intelektual merupakan istilah resmi yang digunakan di Indonesia untuk menyebut keadaan pada fungsi pikir mengalami gangguan karena tingkat

kecerdasan yang dibawah rata- rata. Salah satu klasifikasi disabilitas intelektual adalah disabilitas intelektual ringan (mild) dengan IQ antara 50-70. Dari hasil observasi saya dilapangan mendapatkan ide yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motorik anak tuna grahita yaitu “Pengaruh Permainan Bocce terhadap Kemampuan Motorik Anak Tunarahita Ringan pada Siswa Menengah Pertama”.

Kebaruan penelitian mengenai permainan bocce terhadap kemampuan motorik anak tuna grahita ringan di tingkat SMP terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek pendidikan jasmani, terapi okupasi, dan inklusi sosial. Sebelumnya, sebagian besar penelitian cenderung terfokus pada intervensi konvensional untuk peningkatan kemampuan motorik anak tuna grahita ringan, seperti terapi fisik dan aktivitas motorik sederhana. Namun, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan permainan tradisional yang menyenangkan seperti bocce, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menyoroti aspek sosial dari permainan bocce yang dapat mendorong interaksi dan kerjasama antar siswa, memberikan kontribusi tambahan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkenalkan metode baru yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek fisik dan sosial dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan motorik anak tuna grahita ringan pada siswa SMP. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana permainan bocce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak-anak ini, serta bagaimana aktivitas tersebut dapat memfasilitasi perkembangan koordinasi, keseimbangan, dan ketepatan gerak mereka.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Jumadi et al., 2020; Sugiyono, 2012: 107). Desain penelitian menggunakan penelitian pra-experimental model one group pre-test–post-test design. Rancangan ini merupakan rancangan dengan yang menyertakan tes awal dan tes akhir untuk menunjukkan adanya perubahan atas perlakuan.

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi terikat kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswa anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan yang berjumlah 15 orang. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, pada semua siswa tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama di Kota Medan. Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021; Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, 2023). Data yang sudah didapatkan kemudian di analisis menggunakan aplikasi komputer (statistikal package for social science) SPSS 20. Analisis yang pertama untuk mengetahui deskripsi data. Kemudian dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolomogrov-Smirnov. Setelah mengetahui semua variabel berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji hipotesis atau uji beda untuk sampel sejenis (paired ttest). Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

No.	Indikaor	Deskripsi	No. Item	Jumlah Item
1	Melakukan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang di modifikasi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya	1. Gerakkan cara memegang bola dengan tangan kanan, gerakkan luwes. dasar ke dalam permainan dan	1	5
		2. Gerakkan bola di angkat, gerakkan luwes.	2	
		3. Gerakkan bola di lempar/ lepas dengan badan membungkuk, gerakkan luwes.	3	
		4. Bola dilempar setinggi siku kaki (dengkul) dengan pandangan kedepan dengan perasaan bola berhenti di daerah terdekat dengan bola Pallina, gerakan luwes	4	
		5. Melakukan pengukuran, hasil lemparan dan menentukan hasilnya	5	

Prosedur penelitian pra-eksperimental dengan model one group pre-test-post-test design untuk mengkaji pengaruh permainan bocce terhadap kemampuan motorik anak tuna grahita ringan pada siswa SMP dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan seleksi dan penentuan sampel penelitian, yaitu siswa SMP dengan tuna grahita ringan yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah sampel ditetapkan, tahap berikutnya adalah melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan motorik awal siswa. Pengukuran ini mencakup tes keterampilan motorik halus dan kasar, seperti koordinasi tangan-mata, keseimbangan, dan ketepatan gerak. Setelah pre-test, intervensi berupa sesi permainan bocce diberikan kepada siswa. Sesi ini dilakukan secara rutin, misalnya dua kali seminggu selama delapan minggu, dengan durasi setiap sesi sekitar 60 menit. Selama sesi permainan, siswa diajarkan teknik dasar bocce dan dilibatkan dalam permainan yang terstruktur untuk memastikan keterlibatan aktif mereka.

Setelah periode intervensi selesai, dilakukan post-test dengan menggunakan alat dan metode yang sama seperti pada pre-test untuk mengukur perubahan kemampuan motorik siswa. Hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis untuk menentukan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik sebelum dan sesudah intervensi. Analisis ini membantu dalam menilai efektivitas permainan bocce sebagai intervensi untuk meningkatkan kemampuan motorik anak tuna grahita ringan. Selama penelitian, observasi dan catatan lapangan juga dilakukan untuk mencatat perkembangan non-motorik seperti interaksi sosial dan partisipasi siswa dalam kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, data yang diambil meliputi hasil dari rubrik penilaian aspek psikomotorik permainan bola bocce. Data hasil penilaian tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kemampuan Motorik

Tes	Mean	SD	Varian	Max	Min
Pre-test	9,80	0,941	0,886	11	9
Post-Test	12,20	2,597	6,743	16	9

Berdasarkan hasil perhitungan deskripsi diatas, maka dapat dilihat bahwa pada saat pre-test untuk nilai rata-rata (mean) dari 15 siswa subjek penelitian adalah 9,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan berhasil meningkatkan rata-rata kemampuan motorik peserta. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa ada variasi yang signifikan dalam respons peserta terhadap intervensi ini, yang tercermin dalam peningkatan yang besar dalam standar deviasi dan varian. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi mungkin lebih efektif bagi beberapa peserta daripada yang lain dalam meningkatkan kemampuan motorik mereka. Berdasarkan hasil data uji normalitas dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Statistik	Post-Test
N	15
Normal Parameters	Mean 0,0000000 Std. Deviation 0,68138514
Most Extreme Differences	Absolute 0,223 Positif 0,196 Negative -233
Kolmogorov-Smirnov Z	0,904
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,388

Berdasarkan table output output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,388 > 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov smirnov diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Pada uji beda rata-rata atau Uji T ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik anak tunagrahita ringan di kota Medan. Hasil Paired Sample T-Test disajikan pada Tabel 4,

Tabel 4. Hasil Paired Sample T-Test

	Paired Differences					T	dff	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-2,400	2,063	0,533	-3,543	-1,257	-4,505	14	0,000

Nilai signifikansi (2-tailed) dari contoh kasus ini adalah 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga hasil test awal dan tes akhir mengalami perubahan yang signifikan (berarti). Berdasarkan statistika deskriptif pretest dan posttest terbukti posttest lebih tinggi. Berdasarkan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil treatment terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik dasar anak tunagrahita SMP. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik dasar anak tunagrahita di tingkat SMP, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya treatment. Hal ini dimungkinkan pada permainan bocce, ada kombinasi antara permainan dan gerak-gerak tubuh yang bermanfaat untuk merangsang saraf dan gerakan motorik tubuh. Seperti apa yang dikemukakan (Khamdani, 2020 ; Delphie (2009:11) bahwa terapi permainan menggunakan teknik penyembuhan bagi anak berkelainan khususnya anak dengan hendaya (kendala) perkembangan yang menggunakan berbagai media bentuk permainan baik menggunakan alat, atau menggunakan alat yang tidak membahayakan dirinya dan dapat dilaksanakan di alam terbuka. (Fazari, 2023) Pengaruh yang diberikan pastinya akan memberikan dampak yang berbeda baik pengaruh yang bersifat menyeluruh ataupun individu terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Bocce bisa melatih motorik tangan dan kaki, mengasah konsentrasi, latihan bersosialisasi dan kerja sama tim. Posisi tubuh dan gerakan saat melempar bola juga berfungsi melatih kelenturan otot punggung, tangan dan kaki. Sehingga setiap anggota regu mendapatkan kesempatan melempar bola. Agar bola mengenai atau mendekati sasaran, pelempar mesti melakukan dengan konsentrasi penuh. Dapat disimpulkan ada pengaruh permainan bocce dalam meningkatkan motoric anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama.

Pembahasan

Bermain merupakan aktifitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan dilandasi oleh rasa senang untuk memperoleh kesenangan dari aktifitas yang dilakukan. Dikatakan sukarela sebab dalam melakukan aktifitas bermain anak tidak dipaksa harus melakukan bentuk permainan tertentu. Mereka melakukan bermain atas dasar kehendak dan kesukaan sendiri, sehingga hal ini menimbulkan kesenangan dan kegembiraan pada diri anak. (Ermelinda Y.P. Larung, 2022 ; Sumitro (1992) bermain adalah dorongan langsung dari dalam diri setiap individu, yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedangkan bagi orang dewasa lebih dirasakan sebagai kegemaran (Wahyuni & Azizah, 2020 ; Sukintaka (1992: 7). sifat-sifat bermain adalah bermain merupakan aktifitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang, bermain dengan rasa senang, dapat menumbuhkan aktifitas yang dilakukan selalu spontan, bermain dengan rasa senang untuk memperoleh kesenangan, menimbulkan kesadaran agar bermain dengan baik perlu berlatih, kadang-kadang diperlukan kerjasama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan dan dapat mengetahui kemampuan dirinya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan bermain adalah aktifitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang (Suryansah, Rina Nopiana, 2021 ; Sumardi (2009: 1).

Bocce bola adalah permainan outdoor dimainkan dengan dua ukuran bola. Bola bocce sedikit lebih besar dari softball dan bola pallina sedikit lebih kecil dari bola tenis. Bocce adalah sejenis olahraga bola gelinding dan menjadi salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Special Olympics Games. Olahraga ini sesuai bagi peserta special Olympics yang merupakan penyandang tunagrahita karena relatif mudah dimainkan dan tidak memerlukan kekuatan yang besar. Tujuan dari olahraga bocce adalah menggulingkan bola bocce sedekat mungkin ke pallina, mengumpulkan skor sebanyak mungkin sehingga mencapai skor permainan (games) (Mecca Puspitaningsari , Luky Nawil Satriyawan, 2022 ; Sumardi (2009). Permainan dapat ditentukan dengan mencapai skor yang ditentukan atau bermain set angka sampai selesai permainan atau dalam waktu tertentu. Permainan bola bocce adalah permainan dengan cara menggulingkan bola bocce (Wibowo & Tuasikal, 2019 ; Sumardi dalam Rosmiati, dkk. 2009: 1). Bocce adalah salah satu pendidikan jasmani yang bersifat rekreasi, yang dilakukan oleh 2 kelompok 3 orang sampai dengan 4 anggota. Penjas ini dapat digabungkan dengan bermacam-macam permainan

menghibur lainnya. Dua regu yang saling berlawanan berlomba untuk menggulirkan bola yang ukurannya besar sehingga mendekati atau mengenai target yang dituju. Pada permainan bocce hal yang bisa mengukur kehebatan motorik kasar anak downsyndrome karena di dalamnya terdapat keahlian koordinasi dari beberapa panca indra; untuk mengetahui seberapa keahlian dalam hal gerak; bisa memunculkan wajah ceria ketika dalam permainan. Secara umum motorik kasar dapat di artikan sebagai gabungan antara motorik kasar dan halus. Motorik kasar merupakan keahlian seorang anak dalam menggunakan otot-otot besarnya dalam beraktivitas (Halimah, 2021; Soleha & Sjamsir, 2022). Motorik kasar ialah suatu bagian dari aktivitas fisik dalam meliputi beberapa kemampuan otot-otot yang sering di aktifkan, gerakan tersebut banyak mengupayakan keseimbangan dan power. Motorik kasar mencakup aktivitas otot mata, kaki, dan tangan. Dengan kemampuan keterampilan motorik kasar, seseorang mampu menjalankan rutinitas seperti duduk, berdiri, lari, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus ialah suatu gerak tubuh yang hanya dilakukan dan meliputi pada bagian otot kecil saja. Keterampilan ini seperti menulis, menggambar, meremas, menggenggam serta keterampilan lainnya. Kemampuan motorik kasar dan halus tersebut diperlukan oleh anak sejak usia dini sebagai salah satu sebagian dari tumbuh kembang anak. Dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus yang ada, masalah yang menarik untuk di teliti adalah tentang anak downsyndrome terutama dalam hal gerak motorik dasar. Karena menurut pengamatan peneliti ketika melakukan pembelajaran terhadap anak ABK yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulungagung, peneliti menemukan bahwa anak downsyndrome dalam merespons suatu tugas gerak yang diberikan sangat kurang/lambat dibandingkan penyandang jenis kecacatan yang lainnya. Disamping itu, kemampuan motorik seseorang juga akan sangat dipengaruhi oleh kapasitas fisiknya.

Berdasarkan data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil treatment terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik dasar anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh permainan bocce terhadap peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama kota Medan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya treatment. Hal ini dimungkinkan pada permainan bocce, ada kombinasi antara permainan dan gerak-gerak tubuh yang bermanfaat untuk merangsang saraf dan gerakan motorik tubuh. Bocce bisa melatih motorik tangan dan kaki, mengasah konsentrasi, latihan bersosialisasi dan kerja sama tim. Posisi tubuh dan gerakan saat melempar bola juga berfungsi melatih kelenturan otot punggung, tangan dan kaki. Sehingga setiap anggota regu mendapatkan kesempatan melempar bola. Agar bola mengenai atau mendekati sasaran, pelemper mesti melakukan dengan konsentrasi penuh.

Implikasi penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan terapis dalam merancang program pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan efektif. Penerapan permainan bocce dalam kurikulum dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak-anak ini, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari dan meningkatkan kemandirian. Selain itu, implikasi sosial dari penelitian ini mencakup peningkatan interaksi sosial dan kerjasama di antara siswa, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat mendorong lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk mengadopsi dan mendukung program-program olahraga adaptif yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak tuna grahita ringan melalui olahraga yang inklusif dan bermanfaat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian pra-eksperimental dengan model one group pre-test-post-test tidak memiliki kelompok kontrol, sehingga hasil yang diperoleh tidak bisa sepenuhnya mengeliminasi kemungkinan pengaruh faktor eksternal selain intervensi bocce. Kedua, sampel yang digunakan mungkin terbatas pada satu sekolah atau daerah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Ketiga, durasi intervensi yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk melihat perubahan jangka panjang pada kemampuan motorik dan sosial siswa. Keempat, keterbatasan alat ukur yang digunakan mungkin mempengaruhi akurasi dan reliabilitas pengukuran kemampuan motorik. Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, sebaiknya penelitian menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol untuk meningkatkan validitas internal hasil penelitian. Kedua, perlu dilakukan replikasi penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai sekolah atau daerah untuk meningkatkan generalisasi temuan. Ketiga, memperpanjang durasi intervensi dan melakukan follow-up jangka panjang dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efek permainan bocce terhadap perkembangan motorik dan sosial anak. Keempat, pengembangan dan penggunaan alat ukur yang lebih komprehensif dan spesifik dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian. Selain itu, melibatkan berbagai ahli seperti terapis okupasi dan psikolog dalam merancang dan melaksanakan penelitian dapat memberikan perspektif yang lebih holistik dan mendalam.

4. SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa permainan bocce memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik dasar pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Menengah Pertama Kota Medan. Aktivitas dalam permainan ini dapat merangsang saraf dan gerakan motorik tubuh, serta melatih koordinasi tangan dan kaki. Penggunaan permainan bocce sebagai bagian dari pendidikan jasmani memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan motorik kasar, keterampilan sosial, dan konsentrasi anak-anak tunagrahita ringan. Hal ini penting dalam memperluas pilihan aktivitas fisik yang dapat mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan demikian, permainan bocce bukan hanya sekedar permainan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan jasmani yang bermanfaat bagi anak-anak tunagrahita ringan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermanfaat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani¹, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Avi Yanni, Kamala, I., Shaleh Assingkily, M., & Rahmawati, R. (2020). Analisis Kemampuan Intelektual Anak Tunagrahita Ringan Di Sd Negeri Demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64–75. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.843.2020>.
- Azmi, D. N., Mahardika, I. K., Mutmainah, N., & Lestari, P. (2023). Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia SMP Ditinjau dari Pemahamannya Terhadap Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27171–27176.
- Ermelinda Y.P. Larung. (2022). Pengaruh Permainan Lompat Tali Merdeka Terhadap Lompat Tinggi Gaya Guling Perut Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Kupang Timur Kabupaten Kupang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 104–111. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.415>.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fftrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Fazari, B. S. (2023). Efektivitas Penggunaan Permainan Olahraga Bocce Dalam Pembelajaran Penjas Pada Siswa Tunagrahita: Systematic Literature Review. 7, 135–144.
- Firmansyah, F., & Sovitriana, R. (2021). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 25–31.
- Halimah, A. M. & S. N. I. (2021). Peningkatan Kreavitas Dan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menempel Biji-Bijian Pada. *Tematik*, 7.
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Lakar, R. N. (2021). Gambaran Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 38–44.
- Indah Novita Efendi, Elisa Fatma, Farah Dwi Nurmalia, Pratiwi Try Yulianti, I ketut Mahardika, Sutarto, & Iwan Wicaksono. (2024). Analisis Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Terhadap Siswa Menengah Pertama. *Best Journal*, 7(1), 225–231.
- Jumadi, J., Mardian, M., & Yanti, L. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran the Power of Two Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Eksposisi. *Journal of Educational Review and Research*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i1.2064>.
- Khadijah, Huda, N., & Turtati, A. (2022). Bentuk bentuk stimulasi dalam perkembangan motorik anak usia dini di RA Hidayatul Ilmi Desa Kolam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1–5.
- Khamdani, F. F. (2020). Tunagrahita Sedang Kelas IV SLB Delta Sejahtera Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 08, 61–66.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Lestari, D. F. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Melalui Permainan Tradisional bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 8(1), 7–12. <https://doi.org/10.23887/jjp.v8i1.33742>.
- Maelani, W., & Sukriadi, S. (2020). Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis. 41–52. <https://doi.org/10.21009/jpja.v3i02.15759>.
- Mahanani, A. F., Palupi, W., & Pudyaningtyas, A. R. (2022). Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 – 6 Tahun Selama Penerapan Pembelajaran Daring. *Kumara Cendekia*, 10(1), 1–8.
- Mecca Puspitaningsari, Luky Nawil Satriyawan, N. N. S. (2022). Pengaruh Modifikasi Bermain Bola Bocce

- Terhadap Kemampuan Melempar Pada Siswa Tunagrahita Sedang. 5(1), 231-244. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1>.
- Melia, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tk Bhinneka Ii Trirenggo Bantul Melalui Permainan Tradisional Koko-Koko. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, K. A. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Nur. *Jurnal Pilar*, 14(1), 103-116.
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101-108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>.
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191-202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>.
- Soleha, W., & Sjamsir, H. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menjahit Pada Anak Kelompok B Tk It Al-Munawwarah Long Kali Tahun Pelajaran 2021/2022. *Bedumanagers Journal*, 3(1), 26-32. <https://doi.org/10.30872/bedu.v3i1.1607>.
- Srimularahmah, A., & Buhari, S. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas Vii-C Di Slb Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 1037-1045. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2906>.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917-1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>.
- Suryansah, Rina Nopiana, A. G. (2021). PENERAPAN Permainan Olahraga Bocce Untuk Meningkatkan Minat Berolahraga Terhadap ABK Tuna Grahita Pada SLBN 1 Lombok Timur. *SEGAR*, 9, 5-24.
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161-179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.
- Wibowo, R. A., & Tuasikal, A. R. S. (2019). Pengaruh Permainan Bocce Terhadap Peningkatan Kemampuan Gerak Motorik Kasar Anak Tunagrahita (Downsyndrome) Di SLB Negeri C Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(3), 545-549.